

PRINSIP PENGUTUSAN GEREJA ANTIOKHIA MENURUT KISAH PARA RASUL

Dr. Noh Ruku

Dosen STT Arrabona

Abstrak

Penulisan ini mengemukakan prinsip pengutusan gereja Antiokhia dalam Kisah Para Rasul dan relevansinya bagi gereja masa kini.

Prinsip-prinsip Pengutusan Gereja Antiokhia dalam Kisah Para Rasul, sebagai berikut: (1). Prinsip Roh Kudus sebagai Inisiator, (2). Prinsip Kepemimpinan yang solid, (3). Prinsip Spiritualitas yang Dinamis, (4). Prinsip Kepekaan terhadap Pimpinan Roh Kudus, (5). Prinsip Pemberian Tenaga Terbaik, (6). Prinsip Pengutusan dengan Kaderisasi Pemimpin Rohani, (7). Prinsip Kemitraan, (8). Prinsip Pertanggungjawaban.

Rekomendasi dari penulis adalah untuk gereja pengutus, misionaris dan mitra pendukungnya menggunakan prinsip-prinsip ini untuk kontinuitas pengutusan hingga kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

Kata Kunci: Gereja, Misionaris, Pengutusan

This research describes the principles of sending done by the church of Antioch in Acts and their relevance to the church nowadays

The principles of sending executed by the church of Antioch in Acts can be traced in eight principles as follow: (1) HS as the Initiator, (2) solid leadership, (3) dynamic spirituality, (4) awareness of the guidance of the HS, (5) giving the best

workers, (6) sending by regeneration of spiritual leaders, (7) partnership, (8) responsibility

As writer, I recommend sending-church, missionaries and the support partners to use these principles for the continuity of sending missionaries until *parousia*.

Key words: church, missionaries, sending.

Pendahuluan

Amanat Agung adalah mandat yang diberikan Yesus Kristus kepada gereja-Nya. Mandat ini menggambarkan tugas misioner gereja yang di dalamnya terdapat pola dan tujuan pemberitaan Injil. Amanat Agung bukan pilihan, melainkan tanggung jawab utama gereja untuk mencapai tujuan menjadikan segala bangsa murid Kristus. George W. Peters menyatakan tentang hal ini:

Perintah rangkap enam dalam Injil-injil dan Kisah Para Rasul mengungkapkan satu perhatian utama Kristus: kepedulian untuk menginjili dunia; yang menyatakan satu tujuan utama, yaitu tujuan untuk mengumpulkan satu umat bagi nama-Nya dari antara bangsa-bangsa, untuk membentuk gereja, tubuh dan mempelai perempuan Kristus, bait suci dan rumah tangga Allah. Perintah ini menganjurkan satu strategi utama yaitu memberitakan Injil Yesus Kristus melalui saksi-saksi yang diperlengkapi oleh

Roh Kudus, untuk menjadikan murid-murid dari segala bangsa.¹

Searah dengan mandat yang telah diberikan dalam Amanat Agung, Kisah Para Rasul mencatat bahwa sejak hari Pentakosta, Roh Kudus membangkitkan gereja-Nya untuk memberitakan Injil. Para Rasul berkobar dalam pemberitaan Injil sehingga banyak orang yang menjadi Kristen. Bagian pertama dari Kisah Para Rasul ditutup dengan pernyataan, “Maka Firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang” (Kisah 12:24).

Selanjutnya, Kisah Para Rasul 13 menguraikan tentang pengutusan misionaris yang dilakukan oleh gereja Antiokhia. Ini menjadi sebuah titik pergerakan misi menjangkau wilayah di luar Palestina, yaitu ke dunia barat seperti Yunani dan Roma dan dunia timur ke wilayah Timur Tengah. Ekspansi gereja yang terjadi pada masa itu tertuang di dalam Kisah Para Rasul dan kitab Roma: “Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan... dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya (Kis 16:5); “Sehingga semua penduduk Asia mendengar Firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (Kis 19:10), “...dari Yerusalem sampai ke Ilirikum, aku telah sepenuhnya memberitakan Injil Kristus (Rm 15:19); “Tetapi sekarang, karena aku tidak lagi mempunyai tempat kerja di daerah ini aku bermaksud meneruskan perjalanan ke Spanyol” (Rm

¹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2006), 218.

15:23).² Demikian kegerakan misi yang dikerjakan para misionaris terjadi bukan hanya di antara bangsa Yahudi, tetapi juga non Yahudi.

Pengutusan gereja Antiokhia dapat menjadi model bagi gereja Tuhan pada masa kini. Beberapa prinsip yang diuraikan menjawab permasalahan dalam gereja tentang bagaimana masalah pola perekrutan, persiapan dan pendampingan misionaris; tentang berkurangnya keterlibatan orang-orang potensial yang telah memahami prinsip pengutusan karena berakhirnya masa kemajelisan, dan masuknya orang-orang baru yang belum memahami prinsip pengutusan dalam kemajelisan yang baru; atau tentang kemitraan. Demikianlah semua permasalahan ini menstimulasi penulisan prinsip pengutusan Gereja Antiokhia dalam Kisah Para Rasul.

1) Prinsip Roh Kudus sebagai Inisiator

Roh Kudus adalah pribadi ketiga Allah Trinitas, yang menjadi tema utama dalam Kitab Kisah Para Rasul. Meskipun nama kitab ini dikenal dengan sebutan Kisah Para Rasul, namun nama para rasul tidak banyak disebutkan sedangkan Roh Kudus disebutkan lebih dari lima puluh kali. Wood menjelaskan hal ini, demikian:

Although Acts 1:13 lists all the apostles' names, most are never mentioned again. After the first chapter, only Peter, James, John, and Paul are called by name.

² George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang : Gandum Mas, 2002), 28.

In truth, the Holy Spirit is emphasized more than any of the apostles. Luke refers to the Spirit more than fifty times in Acts.³

Roh Kudus merupakan gambaran Allah dalam tindakan dan dalam pergerakan-Nya. Kata *ruach* dalam bahasa Ibrani atau *pneuma* dalam bahasa Yunani telah digunakan sejak masa lampau untuk menjelaskan pengertian pengalaman kekuatan ilahi yang bekerja di dalam, di atas dan di antara manusia.⁴

Pasal 13 dalam Kisah para Rasul merupakan awal sebuah bagian baru. Ini menggambarkan tahap ketiga dalam perluasan Injil. Sebagaimana telah dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa Roh Kudus akan turun ke atas mereka, mereka akan menjadi saksi-Nya "di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung Bumi" (Kis 1: 8). Tahapan perluasan Injil berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8 adalah: Bab 1-7 dari Kisah Para Rasul memperhatikan pemberitaan Injil di Yerusalem, di mana fondasi diletakkan untuk sebuah gereja yang secara teologis sehat. Bab 8-12 menceritakan tentang pekerjaan di Yudea dan Samaria, daerah di luar Yerusalem. Akhirnya, dimulai dengan pasal 13, kita memiliki perluasan Injil ke seluruh

³Wood, George O. Wood, *Acts: The Holy Spirit at Work in Believers : An Independent-Study Textbook*. Second Edition, (Springfield, MO : Global University, 2006), 11.

⁴Walter A. Elwell, Philip Wesley Comfort, *Tyndale Bible Dictionary*, (Wheaton : Tyndale House Publishers, 2001), 1217.

dunia Romawi. Oleh karena itu, Bab 13 menandai awal "era misionaris."⁵

Kata "misionaris" ada hubungannya dengan pengiriman. Thomas Nelson memberikan arti kata misionaris demikian, "**Missionaries**—*those sent out to spread the Gospel*"⁶, yaitu mereka yang dikirim untuk menyebarkan Injil. Pengertian ini sesuai dengan misi gereja yakni atas pimpinan Roh Kudus mengiriskan jemaatnya ke wilayah dunia di mana nama Kristus tidak diketahui dan Tuhan tidak disembah. Sewaktu kita mempelajari bab ini, kita melihat karya Roh Kudus dalam memanggil, memperlengkapi, mengirim, dan memberkati para misionaris. Keberhasilan dalam pekerjaan misi adalah karena Roh Kudus bekerja di dalamnya. Fakta di atas menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah Roh Rasuli. Sebelum menjadi 'sesuatu' yang lain, Dia (Roh Kudus) adalah Roh "yang diutus". Gereja juga "diutus" ke dalam dunia seperti Yesus diutus oleh Bapa (Yohanes 20:21). Sesudah Yesus mengembusi mereka untuk menerima Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh "yang diutus", yang diberikan kepada gereja "yang diutus".⁷ Dengan demikian, tindakan dan gerakan Allah melalui Roh Kudus "yang diutus" terwujud melalui gereja "yang diutus" di tengah-tengah dunia.

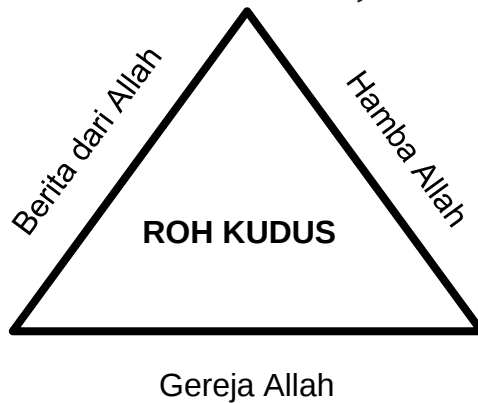
⁵ James Montgomery Boice, *Acts : An Expository Commentary*. (Grand Rapids : Baker Books, 1997), 224

⁶ Thomas Nelson Publishers, *Nelson's Quick Reference Topical Bible Index*. (Nashville, Tenn. : Thomas Nelson Publishers, 1995), 424.

⁷ C. Peter Wagner, *Gereja Gereja Rasuli yang Baru*, (Jakarta : Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2001), 61.

Searah dengan pandangan di atas, George Peters memberikan gambaran tentang tiga alat yang digunakan Roh Kudus dalam Kitab Kisah Para Rasul untuk membangun dan mengembangkan komunitas “gereja” misioner, yaitu berita dari Allah (Firman), Hamba Allah dan Gereja Allah. Hal itu disampaikan melalui tabel berikut ini:

TABEL Dinamika Pertumbuhan Gereja



Ada hubungan realistik mistis antara Firman Allah, Hamba Allah dan Gereja Allah dengan tindakan-tindakan Roh Kudus. Kegerakan misi terjadi ketika Roh Kudus bergerak melalui Firman Allah atau hamba-hamba-Nya dan jemaat menaati apa yang disampaikan Roh Kudus, baik dengan apa yang tertulis maupun yang secara langsung disampaikan.⁸

Setelah mengkaji peranan Roh Kudus di dalam Kisah Para Rasul, maka beberapa hal di bawah ini akan

⁸ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang : Gandum Mas, 2013), 111-112.

menunjukkan Prinsip Peranan Roh Kudus sebagai Inisiator⁹, yaitu :

Pertama, Roh Kudus menciptakan gereja-Nya. Gereja sebagai organisme adalah persekutuan Roh Kudus. Gereja tidak tercipta oleh usaha manusia, melainkan kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang percaya. Gereja dibangun di atas dasar pertobatan yang sejati, yakni dengan rendah hati mengakui dosa, memohon pengampunan, selanjutnya percaya bahwa Yesus yang adalah Tuhan telah mengampuni dosanya, membuka hati dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menyerahkan diri sepenuhnya untuk dipimpin oleh Roh Kudus sekali untuk selamanya.

Kedua, Roh Kudus membarui gereja-Nya. Bagian ini menjelaskan tentang transformasi radikal yang dialami oleh seorang yang telah mengalami pertobatan yang sejati. Dua aspek yang dihasilkan adalah karakter yang diubahkan dan ketaatan serta kesetiaan kepada Tuhan sebagai bentuk pelayanannya kepada Allah. Disinilah orang percaya menjadi ciptaan baru yang terus diubah menjadi serupa dengan gambaran Kristus (Roma 8:29).

Ketiga, Roh Kudus memperlengkapi gereja-Nya. Roh Kudus memperlengkapi gereja-Nya untuk mencapai tujuan Tuhan yaitu memberitakan Injil kepada segala bangsa. Perlengkapan yang diberikan-Nya adalah keberanian yang luar biasa untuk menjadi saksi Kristus, kekuatan yang luar biasa untuk menderita bagi Kristus dan wibawa yang luar

⁹ John Ruck, Anne Ruck dkk, *Jemaat Misioner*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 208-220.

biasa untuk mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, memberitakan kerajaan-Nya, juga memperlengkapi dengan karunia rohani.

Keempat, Roh Kudus memimpin Gereja misioner. Sejak awalnya gereja dipimpin oleh Roh Kudus. Misi bersifat unik karena Roh Kudus yang membuat strategi dan pelaksanaannya. Roh Kudus menjamin keberhasilan misi untuk kemuliaan Allah, sekalipun nampaknya gagal dari sudut pandang manusia. Yang diperlukan adalah sebuah pemahaman bahwa keberhasilan dalam misi adalah karena ketaatan penuh kepada pimpinan Roh Kudus.

2) Prinsip Kepemimpinan yang Solid

Gereja Antiokhia diperlengkapi dengan pelayan-pelayan Tuhan yang andal, yaitu beberapa nabi dan pengajar. Mereka adalah para pemimpin rohani yang unggul dalam berbagai karunia dalam pelayanan. Mereka menguraikan ajaran Kristus dengan penerapan yang sesuai. Mereka inilah para nabi dan ahli Taurat atau para pengajar yang dijanjikan Kristus (Matius 23:24). Antiokhia adalah sebuah kota yang besar dan jumlah orang Kristen banyak di sana, sehingga tidak dapat berhimpun hanya di satu tempat saja. Oleh karena itu jemaat Antiokhia membutuhkan banyak pengajar untuk menyampaikan pesan Allah di tengah kumpulan masing-masing. Nama dari lima pemimpin rohani gereja antiokhia adalah : Barnabas, Simeon, Lukius, Menahem dan Saulus.

Dari kelima pemimpin gereja tersebut, Barnabas terdaftar lebih dulu. Ini bisa dimengerti, karena gereja

Yerusalem menugaskannya untuk melayani kebutuhan rohani orang-orang percaya di Antiokhia (11:22). Orang berikutnya yang terdaftar adalah Simeon yang disebut Niger. Kata niger (bahasa Latin: hitam) tidak diragukan lagi mengacu pada kulit Simeon dan keturunannya. Karena Lukas mencantumkanannya dengan Lukius dari Kirene, kemungkinannya tidak jauh bahwa Simeon juga penduduk asli Afrika Utara. Kedua orang itu mungkin termasuk di antara para pengungsi yang telah meninggalkan Yerusalem karena penganiayaan setelah kematian Stefanus, sampai di Antiokhia dan berasal dari Siprus dan Kirene (11: 19-20). Menahem adalah sebuah bentuk bahasa Yunani dari kata Ibrani *Menahem*, yang berarti "penghibur." Lukas menggambarkan dia sebagai manusia "yang telah dibesarkan dengan Herodes sang raja wilayah." Deskripsi ini menunjukkan bahwa Menahem adalah saudara angkat Herodes Antipas, Raja wilayah Galilea dan Perea (4:27; Mat 14: 1-12; Mark 6: 14-29; Luk 3: 1). Menahem, orang berpengaruh dari keturunan kerajaan dan seorang Kristen di Antiokhia, memberi Lukas informasi tentang Herodes Antipas dan kemungkinan tentang anggota keluarga Herodian lainnya. Orang yang terakhir adalah Paulus, di sini terdaftar dengan nama Ibrani-nya, Saulus. Atas permintaan Barnabas, dia datang ke gereja Antiokhia sebagai guru saat pekerjaan tersebut menjadi terlalu berat untuk Barnabas (11:25). "Di antara para veteran di Antiokhia, dengan

kerendahan hati yang luar biasa, dia puas dengan tempat terendah." ¹⁰

Keterpaduan dalam kepemimpinan memberikan pengaruh yang besar bagi keberadaan jemaat. Perbedaan tidak lagi menjadi permasalahan utama karena satu kebenaran yang menjadi fokus utama. Ini dapat menumbuhkan kesatuan sebagai anggota tubuh Kristus, yang tidak lagi memandang perbedaan menjadi pemisah, melainkan menjadi sebuah kekayaan dalam melayani Tuhan. Boice memberikan kesimpulan bahwa keberadaan gereja seperti ini menjadi kekuatan besar untuk gereja mengambil bagian dalam misi, khususnya pengutusan misionaris lintas budaya. *"A church like this was quite naturally a very powerful force in the missionary enterprise."*

¹¹

Gereja tidak boleh jatuh pada pola organisasi yang berada di tangan satu orang saja. Dapat dibayangkan jika dalam semua pelayanan hanya dibebankan kepada satu orang saja, maka gereja menjadi lemah dan mandul. Gereja harus memiliki kepemimpinan dalam bentuk tim. Kepemimpinan seperti ini akan melahirkan pemimpin-pemimpin dalam gereja yang dapat melayani berdasarkan karunia sehingga gereja mengalami kemajuan karena jemaat melayani berdasarkan karuniannya. Apa yang diungkapkan ini tidak berarti meniadakan kepemimpinan

¹⁰Kistemaker, Simon J. ; Hendriksen, William: *New Testament Commentary : Exposition of the Acts of the Apostles*. (Grand Rapids : Baker Book House, 2001), (New Testament Commentary 17), 454.

¹¹ Ibid, 228.

yang ditahbiskan, ini tetap ada namun pelayanan harus selalu dilakukan lebih dari satu orang khususnya dalam pekerjaan misi atau dalam penanaman gereja baru.

Prinsip kepemimpinan yang dinamis dapat dipelajari dalam bagian ini dengan mengangkat poin-poin penting, sebagai berikut :

Pertama, Tuhan menempatkan pemimpin dalam pelayanan rohani di gereja dan sekaligus memperlengkapi mereka dengan karunia rohani, sehingga mereka cakap di dalam melayani Tuhan.

Kedua, para pemimpin menggunakan karunia rohani dengan terfokus kepada Firman Allah, yakni bagaimana mengerti Firman Allah dan menyampaikannya kepada jemaat dalam bentuk pengajaran atau pemuridan sehingga jemaat mengalami pertumbuhan rohani.

Ketiga, para pemimpin rohani memiliki keterbukaan terhadap perbedaan, baik perbedaan secara fisik, latar belakang sosial, pendidikan, suku, budaya dan lain sebagainya dengan tetap berpegang kepada satu iman sebagai satu tubuh Kristus. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat dan dapat mempersiapkan jemaat untuk menjadi gereja yang misi lintas budaya.

Keempat, kepemimpinan dalam bentuk tim merupakan kekuatan gereja melakukan pelayanannya. Gereja akan menjadi lemah dan mandul jika pelayanan hanya dilakukan seorang diri saja. Kepemimpinan seperti ini pun menjadi tempat pengkaderan munculnya pemimpin dari antara jemaat yang melayani berdasarkan karunia. Pekerjaan misi dan penanaman gereja tidak dapat dilakukan seorang diri,

tetapi memerlukan kebersamaan pelayanan dalam sebuah tim pelayanan, baik untuk yang pergi ke ladang maupun yang tetap tinggal di gereja sebagai pengutus.

3) Prinsip Spiritualitas yang Dinamis

Prinsip berikutnya yang dapat dilihat dalam ayat ini adalah tentang spiritualitas jemaat yang dimulai dari kelahiran baru, bertumbuh dalam doa dan kebenaran Firman Tuhan, terlibat dalam pemuridan sehingga mengalami perubahan karakter, melayani di dalam gereja dan terlibat aktif dalam penuntasan amanat agung. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam amanat agung sangat dipengaruhi pertumbuhan rohaninya. Semakin ia bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, maka semakin besar hasratnya untuk menyampaikan berita tentang Tuhan kepada orang lain.

Istilah ibadah adalah istilah agama Perjanjian Lama yang khas, sebelumnya menggambarkan pelayanan para imam di bait suci di Yerusalem (lihat, Luk 1:23). Tetapi dalam ayat 2 untuk pertama kalinya Lukas menerapkan kata tersebut pada praktik Kristen. Dengan menggunakan kata penyembahan, Lukas menunjukkan kontinuitas dengan masa lalu namun juga secara halus menunjukkan penekanan spiritual yang berbeda. Dalam bentuk ibadah yang baru, kita tidak melihat para imam di altar melainkan setiap orang percaya di gereja dalam doa. Demikian istilah ibadah, bukan sekedar aktivitas rohani melainkan sebuah pelayanan yang didasari penekanan spiritualitas yang kuat dalam relasi dengan Tuhan. Kata “beribadah” adalah

persekutuan pribadi dengan Allah atau penyembahan kelompok kepada Allah.¹² Di dalam kata ibadah mengandung unsur ketundukan kepada Allah dalam penyembahan kepada-Nya. Pemimpin rohani di gereja Antiokhia tidak lagi mengambil peran imam yang melakukan penyembahan kepada Allah mewakili umat dalam Perjanjian Lama, melainkan pemimpin rohani bersama dengan seluruh umat menyembah Allah melalui kontak personal dengan Allah.

Selain ibadah kepada Tuhan, disampaikan tentang “puasa” yang dilakukan jemaat gereja Antiokhia. Secara umum di dalam Alkitab, konsep puasa sering digunakan dalam beberapa maksud. Elwell menguraikan beberapa maksud puasa, sebagai berikut :

As a whole, however, fasting appears to be a private matter in the Bible, an expression of personal devotion linked to three major kinds of crisis in life: lamentation/penitence, mourning, and petition. Without exception it has to do with a sense of need and dependence, of abject helplessness in the face of actual or anticipated calamity. It is in examining these situations that the theological meaning and value of fasting are to be discovered.¹³

¹² Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Malang : Literatur YPPH, 2001), 201.

¹³ Walter A. Elwell, Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, (Grand Rapids : Baker Book House, 1997), Library; Logos Library System.

Secara keseluruhan dalam Alkitab, puasa merupakan sebuah ungkapan pengabdian pribadi terkait dengan tiga jenis krisis utama dalam kehidupan: ratapan / penyesalan, berkabung, dan permohonan. Hal itu berkaitan dengan rasa saling membutuhkan dan ketergantungan, ketidakberdayaan dalam menghadapi pergumulan hidup.

Secara lebih khusus di dalam Kisah Para Rasul, Conzelmann menguraikan tentang arti “puasa” pada bagian ini demikian : *“Fasting is preparation for the reception of a revelation. On this setting apart of individuals by prophets through the Spirit.”*¹⁴ Ini menunjukkan kebergantungan jemaat untuk menerima wahyu atau visi dari Tuhan. Searah dengan pendapat di atas, Boice menyatakan demikian :

In the Bible fasting means to forego food for a time in order that in a spiritual frame of mind and having one's time given over to spiritual things one might seek God's direction for a new phase of life. The church at Antioch was seeking such direction.¹⁵

Seringkali kata puasa diartikan melewati makan karena kesibukan pekerjaan, tetapi ayat ini tidak mengandung arti yang demikian. Dalam puasa Alkitab yang dimaksud adalah

¹⁴ Hans Conzelmann, Eldon Jay, Christopher R. Matthews, *Acts of the Apostles : A Commentary on the Acts of the Apostle*, (Philadelphia : Fortress Press, 1987), 99.

¹⁵ James Montgomery Boice, *Acts : An Expository Commentary*, (Grand Rapids, Mich. : Baker Books, 1997), 229.

mengorbankan makanan untuk sementara waktu agar dalam kerangka berpikir spiritual dan memiliki waktu pribadi untuk hal rohani dalam upaya mencari arah Allah untuk fase kehidupan yang baru. Inilah puasa yang dilakukan Gereja di Antiokhia, untuk mencari Tuhan agar menunjukkan tuntunan-Nya dalam melewati fase berikutnya demi perluasan Injil melalui gereja-Nya.

Dalam prinsip ibadah yang inspiratif adalah beberapa pokok penting yang dilakukan jemaat di Antiokhia dalam pelayanannya sebagai gereja pengutus, yakni :

Pertama, semua bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja bukanlah sekedar aktivitas, melainkan harus merupakan sebuah bentuk ibadah yang sejati kepada Allah. Ibadah yang sejati merupakan bukti ketergantungan gereja kepada Allah yang ditandai dengan hubungan personal dengan Allah.

Kedua, lebih dalam lagi pengertian ibadah adalah sebuah penyembahan kepada Allah yang berarti relasi intim dengan-Nya, baik secara personal maupun dalam kebersamaan. Dalam penyembahan terkandung unsur ketundukan gereja kepada Allah.

Ketiga, puasa bukanlah sekedar tidak makan karena kesibukan pelayanan, atau juga bukan hanya ungkapan pengabdian karena sebuah krisis yang dialami, melainkan puasa adalah mengorbankan makanan untuk menantikan wahyu dari Tuhan. Melalui puasa, gereja dapat mengerti langkah yang harus diambil untuk masuk pada fase berikutnya dalam misi pemberitaan Injil.

4) Prinsip Kepekaan terhadap Pimpinan Roh Kudus

Pada saat para pemimpin dan jemaat Gereja Antiokhia beribadah dan melakukan puasa, Roh Kudus berkata, "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka". Sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya, ibadah yang dilakukan menggambarkan relasi intim yang sudah terbangun dengan Tuhan dan puasa adalah waktu untuk menerima wahyu dari Tuhan. Roh Kudus berbicara melalui para nabi dan menyatakan kehendak-Nya kepada banyak orang.¹⁶ Jika gereja yang mencari Tuhan dan kehendak-Nya, maka Tuhan akan menyatakan rencana-Nya melalui cara-Nya, seperti melalui Firman Tuhan secara langsung atau pun melalui nabi-nabi yang ada dalam perkenan-Nya.

Kata "khususkanlah" berasal dari bahasa Yunani **ἀφ-ορίσαστε**-ορίζω yang berarti *separate; set apart*.¹⁷ Matthew Henry menyatakan beberapa pengertian tentang kata "khususkanlah", sebagai berikut : 1). Ditarik keluar dari hal-hal lain yang tidak selaras dengan itu. Barnabas dan Saulus dibedakan dari orang-orang yang dipersembahkan dan dengan sukarela mempersembahkan diri untuk melayani tempat ibadah. 2). Mereka dipekerjakan dalam pekerjaan Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus, demi kemuliaan

¹⁶ Simon J. Kistemaker ; Hendriksen, William: *New Testament Commentary : Exposition of the Acts of the Apostles*, (Grand Rapids : Baker Book House, 2001), 455.

¹⁷ Zerwick, Max ; Grosvenor, Mary: *A Grammatical Analysis of the Greek New Testament*, (Rome : Biblical Institute Press, 1974), 392.

Allah Bapa. 3). Mereka dipisahkan untuk bekerja keras dalam perkataan serta pengajaran. 4). Mereka dipisahkan berdasarkan panggilan khusus Tuhan, yang telah ditetapkan Allah bagi mereka.¹⁸ Gereja Antiokhia memiliki kepekaan terhadap pilihan Tuhan atas pelayan-pelayan-Nya untuk melakukan tugas khusus. Dalam hal ini, Tuhan mengkhususkan Saulus dan Barnabas.

Sekarang Roh Kudus memanggil orang-orang percaya untuk menunjuk Paulus dan Barnabas pada tugas tertentu yaitu untuk memberitakan Kabar Baik bagi dunia. Baik Paulus dan Barnabas dipanggil untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain. Yang menarik pada bagian ini adalah, bahwa panggilan Tuhan untuk Paulus melayani bangsa-bangsa di luar Yahudi sudah pernah disampaikan kepada Paulus dan pastilah jemaat pun memahami hal itu, demikian pula tentang panggilan Tuhan bagi Barnabas (Kis 13:47). Meskipun panggilan Tuhan itu sudah pernah ada, namun gereja tetap mengambil waktu untuk beribadah dan memohon konfirmasi dari Tuhan untuk pengutusan Barnabas dan Saulus kepada bangsa-bangsa lain di luar Yahudi. Dalam bagian ini, gereja Antiokhia memiliki kepekaan terhadap tugas yang harus dikerjakan oleh gereja-Nya. Gereja Antiokhia memiliki kepekaan terhadap panggilan Tuhan untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

Jadi, Gereja perlu mengenal Roh Kudus bukan sebagai sebuah kekuatan yang dapat digunakan, tetapi Roh

¹⁸ Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta : Penerbit Momentum, 2014), 523-524.

Kudus adalah pribadi yang mau menggunakan pelayan-pelayan-Nya untuk mengerjakan pekerjaan-Nya. Dalam Kisah Para Rasul 8, Simon adalah pribadi yang hanya ingin mendapatkan dan menggunakan Roh Kudus karena hanya mengetahui Roh Kudus sekedar kuasa yang dapat digunakan. Namun berbeda dengan Kisah Para Rasul 13 bahwa Gereja Antiokhia mengenal pribadi Roh Kudus yang akan menggunakan Paulus dan Barnabas sebagai alat-Nya. Jika gereja menyadari sebagai alat Roh Kudus untuk menjalankan misi-Nya, maka gereja seharusnya melatih kepekaan terhadap suara Roh Kudus.

Bagian yang terakhir adalah gereja dapat melakukan tanggungjawab pengutusan bila meyakini penyeertaan Roh Kudus bagi gereja-Nya dan meyakini pimpinan Roh Kudus atas misionaris yang diutusny. Menurut definisinya, misionaris pergi ke tempat di mana Injil belum pernah didengar. Bagaimana ada orang yang berani menangani pekerjaan semacam itu kecuali jika Roh Kudus ada bersamanya dan bekerja di dalam Dia untuk memberkati pesan tersebut? Jika kita tahu Tuhan ada bersama kita, kita bisa berani pergi kemana saja.¹⁹ Dengan demikian, konfirmasi Roh Kudus bagi gereja yang mengutus misionaris dan juga bagi misionaris yang diutus akan memberi kekuatan dalam melakukan tugas khusus yang dipercayakan Tuhan, sekalipun di tempat yang sulit dan tertutup terhadap Injil.

¹⁹ Ibid, 230.

Dapat disimpulkan pada akhir dari bagian ini, bagaimana gereja memegang prinsip kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus :

Pertama, Gereja harus tetap memiliki relasi intim dengan Tuhan dan mengembangkan sikap mencari Tuhan agar dapat mendengar suara Roh Kudus yang menuntun untuk masuk pada fase berikutnya dalam pelayanan misi.

Kedua, Roh Kudus dapat berbicara kepada gereja Tuhan melalui Firman-Nya secara langsung tetapi juga melalui hamba-hambaNya (dalam konteks Kisah 13:1-3, melalui nabi-nabi), atau melalui cara lain sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Ketiga, dari semula Roh Kudus telah mengkhususkan hamba-hambaNya untuk melakukan tugas khusus. Karena itu, gereja Tuhan harus selalu melatih kepekaan terhadap panggilan Tuhan bagi orang-orang tertentu dalam jemaat-Nya, untuk pergi mengerjakan tugas pemberitaan Injil di tempat-tempat tertentu dalam waktu-Nya.

Keempat, panggilan Tuhan bersifat progresif. Sebagaimana Paulus dan Barnabas telah dipanggil untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non Yahudi pada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi kemudian, Tuhan memberikan konfirmasi ulang untuk menyatakan kembali panggilan-Nya. Gereja Tuhan perlu memiliki kepekaan terhadap konfirmasi Tuhan untuk melakukan hal yang dikehendaki-Nya.

Kelima, kepekaan Gereja terhadap pimpinan Roh Kudus sangat bergantung dari pengenalannya pada pribadi Roh Kudus. Mengenal Roh Kudus bukan sekedar kuasa yang

dibutuhkan, melainkan sebagai pribadi Allah Trinitas yang adalah inisiator misi. Dalam pengenalannya, gereja akan terus menantikan pimpinan Roh Kudus untuk melangkah, baik sebagai gereja pengutus maupun misionaris yang diutus.

5) Prinsip Pemberian Tenaga Terbaik

Prinsip pemberian tenaga terbaik untuk misi lintas budaya dilatarbelakangi keinginan Roh Kudus. Bagian ini menjelaskan tentang orang-orang yang dikhususkan oleh Roh Kudus adalah dua pemimpin paling berbakat di gereja Antiokhia. Paulus adalah orang yang paling efektif dalam pemberitaan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi, demikian pula Barnabas. Roh Kudus menginginkan pemberian tenaga yang terbaik dari gereja Antiokhia, Boice memaparkannya sebagai berikut :

The people the Holy Spirit chose were the two most gifted leaders in the church. Paul was the most effective person in the extension of the Christian message to the Gentiles, and Barnabas must have been right there with him. I know Christians who say they do not believe in missions. They believe in giving to local work, supporting things they can see, but giving to mission work or sending people abroad ... well, that just seems unnecessary. That is not the way the Holy Spirit leads. Moreover, the Holy Spirit apparently does not say, "Since you have to send somebody, pick out someone you can spare and send

him or her.” He wants the best. If we listen to him, we’ll send the very best people we have.²⁰

Kredibilitas Paulus dan Barnabas dalam memenuhi panggilan Tuhan dapat dilihat dalam kesetiaan melayani, bahkan buah yang nampak sebagai hasil dari pelayanan mereka. Sebagai contoh bagaimana pengalaman Saulus mulai dari ia menerima panggilan kerasulannya, selama 14 tahun ia telah diperlengkapi dengan berbagai pengalaman rohani. Ini adalah masa persiapan yang cukup panjang, sebagaimana dijelaskan oleh Mills, demikian :

This call was an unusual circumstance and was distinctly separate from Barnabas and Saul’s everyday experience; it is notable that Scripture makes it plain that the beginning of each of Paul’s three major missionary endeavors was marked by a supernatural call. We must remind ourselves that these were rare and notable occasions in Paul’s life, for this first call to a specific mission came fourteen years after his conversion which is when he was first promised this mission (9:15). Yet he had to wait fourteen years before it materialized!²¹

²⁰ James Montgomery Boice, *Acts : An Expositional Commentary*, (Grand Rapids : Baker Books, 1997), 229.

²¹ Mills, M.S.: *The Acts of the Apostles*, (Dallas : 3E Ministries, 1997), 13:1.

Empat belas tahun adalah masa persiapan untuk menjadikannya seorang misionaris yang matang. Selanjutnya, Rasul Paulus menjadi contoh utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas tinggi. Ketika ia harus berdiri di depan sinagoge, Rasul Paulus memiliki kredibilitas berdasarkan kompetensinya dalam menafsirkan kitab suci atas bimbingan Gamaliel. Selanjutnya di hadapan pendengar non Yahudi, ia telah diperlengkapi dengan perjalanan internasionalnya sebagai seorang yang berkewarganegaraan Romawi. Ia dapat mempertanggung-jawabkan tugasnya sebagai seorang utusan lintas budaya karena Kristus dan bukan karena uang atau motivasi yang lain. Komitmen dasar Paulus terhadap kebenaran Injil disampaikan dalam pemberitaannya yang dipenuhi dengan Roh Kudus.²²

Saulus dan Barnabas meyakini panggilan Tuhan untuk melayani secara lintas budaya sebagai misionaris. Mereka tidak langsung berangkat ke ladang misi, tetapi Tuhan mengarahkan untuk mengalami masa persiapan sebagai pemimpin di gereja Antiokhia, sebelum berangkat ke ladang misi. Keberadaan mereka di gereja Antiokhia bukan sekedar ada, tetapi memberi dampak kemajuan yang luar biasa dalam spiritualitas jemaat. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian tentang berdirinya Gereja Antiokhia dan bagaimana pertumbuhan rohani bahkan keterlibatan mereka dalam melayani, semuanya adalah karya Roh Kudus melalui Saulus dan Barnabas. Mills

²² Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2010), h. 397-398.

menguraikan demikian tentang ketaatan Saulus dan Barnabas melewati masa persiapan sebelum diutus sebagai misionaris kepada bangsa-bangsa non Yahudi :

The Holy Spirit's role in the mission of Barnabas and Saul is clearly stated (vv.3-4). Notice the circumstances which led to this call, for most of us human beings have difficulty in comprehending, or even believing, those who claim to have a 'call.' First, Barnabas and Saul were obviously believers, and this is the essential prerequisite for anyone to receive a call from God. Second, they had demonstrated their willingness to work for God by having been actively involved in the opportunities He had given them. Third, they were seeking God's will, in this case by fasting in liturgical worship of Him; so they were close to Him in spirit when they received this clear call.²³

Sebagai akhir dari bagian ini, Boice mengemukakan pandangannya tentang pemberian tenaga terbaik untuk misionaris lintas budaya dengan mengambil contoh pikiran orang pada umumnya. Ia sampaikan bahwa jika lulusan seminari memiliki nilai rata-rata, harus menjadi pendeta di gereja. Jika memiliki karunia di atas rata-rata, seharusnya menjadi pendeta di sebuah gereja besar. Tapi jika dia memiliki bakat luar biasa, maka dia harus mengajar di

²³ M.S. Mills, *The Acts of the Apostles*, (Dallas : 3E Ministries, 1997), 13:1.

seminari. Namun sebaliknya menurut pandangan Boice bahwa yang terburuk seharusnya masih harus belajar, orang-orang yang lebih berbakat dapat menjadi pastor gereja, dan yang terbaik seharusnya menjadi misionaris. Ini hanyalah sebuah gambaran pemikiran dari Kisah Para Rasul 13 tentang apa yang ada di pikiran Tuhan.²⁴

Ada beberapa pokok penting dalam penguraian tentang prinsip pemberian tenaga terbaik sebagai misionaris lintas budaya. Pokok-pokok penting itu adalah sebagai berikut :

Pertama, Roh Kudus menginginkan tenaga terbaik untuk mengerjakan pelayanan misi lintas budaya. Hal ini dapat terlihat melalui perkataan Roh Kudus, “Khususkanlah bagi-Ku, Saulus dan Barnabas”. Saulus dan Barnabas termasuk dalam tim pemimpin rohani gereja Antiokhia.

Kedua, Saulus dan Barnabas adalah gambaran tenaga terbaik yang dipersembahkan untuk misi lintas budaya. Tenaga terbaik memiliki kerohanian yang matang dan telah teruji dalam melewati fase persiapan, setidaknya memiliki pengalaman dalam menuntun orang mengalami pertobatan, bertumbuh, melayani dan mengambil bagian dalam pelayanan lintas budaya. Meskipun untuk mencapai kredibilitas itu, memerlukan masa yang cukup panjang.

Ketiga, bagi misionaris, kesediaan gereja untuk menjadi pengutus merupakan konfirmasi dari Tuhan untuk menjadi misionaris lintas budaya. Hal ini karena pelayanan lintas

²⁴Boice, James Montgomery: *Acts : An Expository Commentary*. (Grand Rapids, Mich. : Baker Books, 1997), S. 230

budaya haruslah dilakukan dalam bentuk tim, sehingga memerlukan gereja pengutus.

Keempat, bagaimana gereja dapat memberikan tenaga terbaiknya? Gereja harus memahami konsep “delegasi”, yakni misionaris yang diutus melalui panggilan Tuhan mewakili gereja pengutus untuk menanam gereja baru yang juga dapat mengutus kembali.

6) Prinsip Kemitraan

Gereja Antiokhia mengadakan kebaktian pengutusan yang diikuti bukan hanya oleh para pemimpin rohani, namun seluruh jemaat. Hal ini menunjukkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan misi lintas budaya. Meskipun nampaknya konteks langsung dari ayat 2 dan 3 membatasi rujukan untuk beribadah kepada lima nabi dan guru yang telah disebutkan Lukas (ayat 1). Tapi setidaknya ada tiga keberatan terhadap penafsiran ini. Pertama, sebuah ibadah diperuntukkan bagi semua orang percaya di gereja. Selanjutnya, seluruh gereja Antiokhia terlibat dalam pengutusan Barnabas dan Saulus, karena setelah mereka kembali, misionaris tersebut melaporkan kepada gereja apa yang telah Allah lakukan (bandingkan dengan Kisah 14:27). Dan yang terakhir, Roh Kudus menggerakkan gereja dan bukan hanya lima orang yang terlibat dalam pekerjaan misi.

Selanjutnya, jemaat mengambil kesempatan untuk berdoa dan berpuasa dalam pengutusan itu. Puasa dan doa merupakan syafaat yang sungguh-sungguh untuk melengkapi sepenuhnya kasih karunia Allah dan Roh Kudus yang penuh dan berhasil bekerja melalui Barnabas dan

Saulus dalam misi tersebut (bandingkan 14:26 dan jawaban doa-doa di 13:9-12, 43, 48; 14: 3, 10, bandingkan juga 4:29, 31, 33). Uraian tentang doa dan puasa telah dipaparkan di bagian sebelumnya, bahwa doa dan puasa menunjukkan relasi intim dengan Tuhan dan kesediaan untuk mencari pimpinan Tuhan dalam menentukan langkah selanjutnya dalam keterlibatan pemberitaan Injil lintas budaya.

Mereka meletakkan tangan mereka pada Saulus dan Barnabas. Mengingat pekerjaan yang dilakukan oleh Saulus dan Barnabas mengapa perlu dilakukan penumpangan tangan? Rakham memaparkan alasan perlunya melakukan penumpangan tangan, sebagai berikut :

In light of the work performed by Barnabas and Paul, what is the significance of their ordination in Antioch? First, thus far neither Paul nor Barnabas has been called an apostle, but when Luke recounts their first missionary tour he gives them the title apostles (14:14). Second, the two missionaries display miraculous healing powers, preach the gospel to Jew and Gentile, and possess authority that is equal to that of the apostles Peter and John. And third, the parallel between Peter and Paul is evident in healing a cripple (3:1-10 and 14:8-10), rebuking a magician or sorcerer (8:18-24 and 13:6-12), and organizing churches (8:14-17 and 14:21-25). What does the ordination of Barnabas and Paul signify? The two men “were consecrated to a work which would be recognized as the work of apostles and in

which they would act with apostolic authority, holding a position corresponding to that of the Twelve.”¹⁰

Adapun uraian di atas menyatakan bahwa penumpangan tangan sebagai peneguhan tugas kerasulian bagi Saulus dan Barnabas. Tetapi juga berarti bahwa kedua orang ini "dikuduskan untuk sebuah karya yang akan diakui sebagai karya para rasul dan di mana mereka akan bertindak dengan otoritas apostolik, memegang posisi yang sesuai dengan keberadaan keduabelas rasul. Karena keduabelas rasul telah terlibat dalam pembentukan gereja Yerusalem hingga meningkat pesat, tetapi Saulus dan Barnabas juga telah melakukan penanaman gereja Antiokhia dan hasilnya pun bertumbuh pesat, bahkan Barnabas dan Paulus dikirim oleh gereja Antiokhia untuk mengatur gereja-gereja sampai ke ujung bumi (1: 8).

Setelah Tuhan memanggil mereka ke tugas khusus untuk memberitakan Injil ke dunia Romawi-Romawi (bandingkan Gal 1:16), gereja Antiokhia mengadakan upacara yang ditandai dengan penumpangan tangan bagi Saulus dan Barnabas. Kistemaker memiliki pandangan yang lain terhadap makna penumpangan tangan. Ia menyampaikan bahwa pelayanan pentahbisan

¹⁰ Richard B. Rackham, *The Acts of the Apostles: An Exposition*, Westminster Commentaries series (Grand Rapids: Baker, 1964), 192.

(penumpangan tangan) dengan jelas menunjukkan bahwa Misionaris dan gereja dipersatukan dalam pekerjaan misi.²⁵

Ide kemitraan sudah ada jauh sebelum peristiwa yang terdapat dalam Kisah para Rasul. Kemitraan berasal dari Tuhan sendiri. Traugott Boeker menjelaskan beberapa dasar kemitraan sebagai berikut : **Pertama**, Tuhan selalu bekerja dalam kemitraan antara Bapa, Anak, Roh Kudus – sebagai Allah Tritunggal. **Kedua**, Roh Kudus mendorong tubuh Kristus supaya semua anggota tubuh itu selalu bermitra satu dengan yang lain dan prinsip yang sama berlaku juga untuk misi segala zaman. **Ketiga**, Paulus, sebagai utusan lintas budaya tidak pernah meninggalkan prinsip kemitraan ini dalam pelayanannya, sebagai contoh : Paulus selalu melayani dalam tim dengan orang lain – tidak pernah sebagai "single fighter" (bersama Barnabas, Silas, Timotius sebagai mitra) dan ia selalu mengerjakan misinya bersama-sama dengan gereja-gereja.²⁶

Beberapa topik penting pada bagian prinsip penumpangan tangan dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, penumpangan tangan sebagai lambang pengutusan misionaris oleh gereja. Gereja melakukan pengutusan misionaris dengan melibatkan seluruh jemaat dan bukan hanya para pemimpin rohani saja. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jemaat memiliki tanggung-

²⁵ Simon J. Kistemaker, William Hendrickson, *New Testament Commentary : Exposition of the Acts of the Apostle*, (Grand Rapids : Baker Book House, 2001), 455.

²⁶ Traugott Boeker, *Makalah Kemitraan Gereja Pengutus dan Utusan*, dalam Mission Conference di SIB Semenanjung, Kuala Lumpur – Malaysia.

jawab sebagai tim dalam pelaksanaan pengutusan misionaris.

Kedua, doa dan puasa dilakukan sebelum penumpangan tangan, menunjukan kesungguhan jemaat untuk mengerti pimpinan Tuhan masuk dalam fase berikutnya untuk penuntasan Amanat Agung.

Ketiga, penumpangan tangan dapat berarti peneguhan terhadap tugas kerasulian yang akan dilakukan misionaris dalam penanaman gereja baru di ladang misi lintas budaya.

Keempat, penumpangan tangan merupakan pernyataan hubungan kemitraan antara jemaat dan misionaris. Hal ini menandakan hubungan timbal balik sebagai tim dalam melaksanakan pemberitaan Injil sampai ke ujung bumi. Jemaat memberikan dukungan doa ataupun finansial untuk efektivitas pelayanan misionaris di ladang.

7) Prinsip Pertanggungjawaban

Lukas mencatat dalam Kisah Para Rasul 14:26-28 bahwa Paulus dan Barnabas memberikan laporan pertanggungjawaban kepada jemaat di Antiokhia, pada saat mereka kembali ke Antiokhia. Penyampaian laporan ini membangkitkan antusias jemaat untuk terus memberi dukungan kepada mereka. Jemaat Antiokhia menghargai akuntabilitas utusan melalui pertanggungjawaban yang diberikan.

Mengapa mereka datang ke sana : karena di tempat itulah mereka dahulu diserahkan kepada kasih karunia Allah untuk melakukan pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Kembalinya Paulus dan Barnabas ke Antiokhia

karena tugas untuk perjalanan misi yang pertama telah diselesaikan dengan baik. Untuk hal ini Boice menyampaikan demikian :

When we get to the very end of this chapter we find something marvelous. Verse 26 says, "From Attalia, they sailed back to Antioch, where they had been committed to the grace of God for the work they had now completed" (*italics mine*). This was only one stage in Paul's lifelong ministry, the end of the first missionary journey. There were going to be two more, but this was the first stage. It had been clearly defined, they were commissioned to do it, and they completed it. So they went home, reporting, "The task is done."²⁷

Dua tahun sebelumnya, gereja Antiokhia telah menugaskan para rasul tersebut. Saat ini Paulus dan Barnabas kembali ke Antiokhia dan memanggil para anggota gereja untuk mendengarkan laporan mereka.

Perhatikan bahwa Lukas berbicara tentang gereja dan bukan jemaat individual atau gereja rumah. Dia menekankan kesatuan gereja, karena orang-orang Kristen di Antiokhia ingin mendengar tentang perluasan gereja yang sama di Siprus dan Asia Kecil. Lebih dari itu, dia menambahkan bahwa para rasul menceritakan tentang semua pekerjaan mereka. Berulang kali, kemudian, mereka

²⁷Boice, James Montgomery: *Acts : An Expository Commentary.*, (Grand Rapids, Mich. : Baker Books, 1997), 257.

bertemu dengan orang-orang percaya dan menceritakan secara rinci perihal Injil yang dibuat di antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Mereka memberi Allah penghormatan dan kemuliaan (lihat 15: 4).²⁸

Apa yang mereka ceritakan kepada saudara-saudara seiman itu tentang perjalanan mereka (ayat 27). Mereka memanggil jemaat berkumpul. Ada kemungkinan bahwa ada lebih banyak orang Kristen di Antiokhia daripada yang biasanya dijumpai, atau bisa dijumpai di satu tempat. Tetapi pada kesempatan ini mereka memanggil para pemimpin untuk berkumpul. Tetapi setelah memanggil jemaat untuk berkumpul, mereka menceritakan dua hal kepada jemaat itu :

- 1) Cerita tentang pertanda-pertanda hadirat Allah yang menyertai mereka dalam pekerjaan-pekerjaan mereka. Mereka tidak memberi tahu apa yang sudah mereka kerjakan (dalam hal ini akan tercium bau kesombongan), melainkan apa yang telah dikerjakan Allah dengan dan melalui mereka. Perhatikanlah, pujian terhadap segala hal kecil yang kita lakukan kapan saja haruslah dikembalikan kepada Allah.
- 2) Tentang buah-buah pekerjaan mereka di antara bangsa-bangsa kafir. Mereka menceritakan bagaimana Allah telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman. Allah mencondongkan hati banyak orang dari mereka untuk menerima undangan itu.

²⁸Kistemaker, Simon J. ; Hendriksen, William: *New Testament Commentary : Exposition of the Acts of the Apostles*. (Grand Rapids : Baker Book House, 2001), (New Testament Commentary 17), 527.

Apa yang mereka lakukan setelah itu : Di situ mereka lama tinggal bersama-sama dengan murid-murid itu (ayat 28), mungkin lebih lama daripada yang mereka niatkan. Ini bukan karena mereka takut kepada musuh-musuh mereka, melainkan karena mereka mengasihi sahabat-sahabat mereka, dan enggan berpisah dari mereka.

Keterbukaan dan pertanggungjawaban yang diberikan para utusan lintas budaya menunjukkan bahwa baik gereja pengutus maupun sang utusan adalah sebuah tim yang mengerjakan ladang yang sama. Karena itu, informasi bagi gereja pengutus tentang ladang yang sedang dikerjakan, sangat dibutuhkan untuk menjaga komitmen. Selain itu, saat kepulangan para utusan lintas budaya baik secara temporer atau permanen memberi kesempatan bagi gereja pengutus untuk memperlengkapi dan menyegarkan kembali utusan lintas budaya setelah mereka bekerja keras di ladang pelayanan.

Beberapa hal penting menjadi kesimpulan pada bagian prinsip pertanggungjawaban ini, yaitu :

Pertama, misionaris memiliki keterikatan kuat dengan gereja pengutusnya, karena itu perlu memberikan laporan pertanggungjawaban dalam kurun waktu tertentu supaya gereja dapat mengikuti perkembangan pelayanan dan tetap menjadi satu tim yang tangguh.

Kedua, misionaris memiliki kesempatan untuk kembali baik dalam kurun waktu sementara (sekarang dikenal : cuti) atau seterusnya (pensiun). Dalam kurun waktu yang telah ditentukan, misionaris dapat menyelesaikan tugas pemberitaan Injil secara maksimal.

Ketiga, pertanggungjawaban disampaikan misionaris kepada jemaat keseluruhan dan bukan hanya kepada pimpinan atau orang tertentu saja. Hal ini dilakukan supaya sebanyak mungkin jemaat memiliki tanggung jawab dalam bermisi lintas budaya.

Keempat, pertanggungjawaban yang diberikan adalah tentang Tuhan yakni bagaimana Ia membuka pintu dalam pelayanan dan juga bagaimana buah-buah pelayanan yang dihasilkan dalam pelayanan misionaris.

Kelima, masa kebersamaan dengan jemaat gereja pengutus adalah kesempatan bagi jemaat untuk memberikan pelayanan khusus bagi misionaris agar mengalami pemulihan dari kelelahan dan tekanan dalam pelayanan lintas budaya. Kepedulian ini dapat berupa memberikan kekuatan secara rohani, kesempatan untuk beristirahat atau pemulihan secara rohani.

Pelayanan Gereja Antiokhia sebagai Model Pelayanan Gereja

Kenyataannya saat ini adalah kota memainkan agenda penting untuk misi. Populasi kota besar saat ini dihuni oleh bangsa-bangsa dari berbagai negara. Pelayanan kota menjadi agenda penting dari pelayanan dan misi gereja, sehingga gereja seharusnya memiliki contoh gereja misioner di daerah perkotaan yang dampaknya sampai kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Pelayanan di Antiokhia dalam Kisah Para Rasul 11 dan 13 dapat menjadi model untuk pelayanan kota. Antiokhia adalah kota yang strategis saat itu, sebagai salah

satu kota kosmopolitan, kota ketiga di Kekaisaran Romawi. Kota Antiokhia adalah kota amoral dan korupsi. Di kota ini, Injil untuk pertama kalinya disampaikan kepada orang-orang kafir. Gereja Antiokhia merupakan gereja rasul Paulus yang pertama, di mana dia bertumbuh dan dilayani sebelum ditugaskan ke sebuah panggilan khusus.

Dalam artikelnya²⁹, Norman E. Thomas menemukan 8 bagian model pelayanan kota dari kisah gereja Antiokhia di Kisah Para Rasul 11 dan 13. Bentuk pelayanan ini dapat diterapkan sebagai model bagi gereja urban modern pada masa kini.

1. Model pertama adalah penginjilan melalui kepemimpinan awam. Gereja di Antiokhia didirikan, dipimpin, dan disebarkan oleh orang awam.
2. Model kedua adalah setiap anggota memiliki jabatan dalam gereja. Barnabas mendesak semua murid untuk tetap setia kepada Tuhan dengan pengabdian yang teguh. Setiap orang Kristen memiliki pelayanan untuk dilakukan di gereja Antiokhia. Gereja berkembang dengan pesat semua unsur dalam gereja terlibat dalam pelayanan.
3. Model ketiga adalah kepedulian terhadap orang percaya baru. Paulus dan Barnabas menghabiskan waktunya untuk mengajar banyak orang di Gereja Antiokhia. Di gereja ini juga Paulus belajar untuk mengembangkan strategi misinya kepada orang-orang

²⁹ The term "The Antioch Model" coined by Norman E. Thomas, "The Church at Antioch : Crossing Racial, Cultural, and Class Barriers," in *Mission in Acts. Ancient Narratives in Contemporary Context*, 146-154.

non-Yahudi. Waktu Paulus dan Barnabas memberikan kepercayaan kepada gereja untuk mendampingi pertumbuhan iman orang-orang yang baru percaya agar mereka semakin kuat menjadi murid Kristus.

4. Model keempat adalah menyaksikan kesatuan di dalam Kristus. Di Antiokhia inilah pertama kalinya dalam sejarah para murid dipanggil sebagai orang Kristen. Tidak ada perpecahan di antara gereja Antiokhia seperti di gereja Korintus dimana gereja yang terpecah tersebut mengaku sebagai pengikut Apolos, Paulus, Petrus, Kristus, dll. Gereja Antiokhia menjadi satu sebagai orang Kristen yang adalah pengikut Kristus.
5. Model kelima, kasih yang tulus untuk orang miskin. Pada masa kelaparan yang hebat melanda seluruh dunia, gereja mengumpulkan bantuan untuk menolong jemaat di Gereja Yerusalem. Jemaat memberikan bantuan secara tulus dari hati mereka.
6. Model keenam, kepemimpinan yang dinamis. Di Antiokhia kita menemukan bahwa ada kepemimpinan yang dinamis. Ada yang melakukan tugas pelayanan sebagai "guru" dan "nabi". Nabi memiliki karunia nubuatan, berbicara tentang kebenaran Tuhan di antara umatNya. Nabi juga memiliki karunia untuk menafsirkan tujuan Tuhan untuk situasi tertentu. Sedangkan guru memiliki tugas untuk memperdalam pemahaman orang percaya baru. Dua jenis kepemimpinan ini memberi dinamika dalam pertumbuhan orang-orang percaya di gereja Antiokhia.

7. Model ketujuh adalah penghapusan hambatan ras dan etnis. Gambaran tim kepemimpinan gereja Antiokhia memiliki keragaman etnis. Barnabas adalah pemilik tanah Siprus dan seorang Lewi. Simeon disebut Niger yang berarti hitam, mungkin dia berasal dari Afrika. Lukius dari Kirene juga berasal dari Afrika. Menahem adalah seorang aristokrat dari istana penguasa, Herodes. Saulus adalah seorang intelektual yang berapi-api dari Tarsus. Mereka memiliki persekutuan bersama, melintasi rintangan rasial dan etnis dan menjadi satu dalam melayani.
8. Model kedelapan adalah misi untuk orang lain. Gereja Antiokhia mengirim pemimpin terbaik mereka untuk pekerjaan misi. Mereka menanggapi dalam ketaatan kepada Roh Kudus untuk memisahkan Barnabas dan Paulus untuk pekerjaan Allah. Anggota jemaat berpuasa dan berdoa dan meletakkan tangan mereka di atas Barnabas dan Paulus saat gereja menugaskan mereka untuk misi. Gereja Antiokhia memberikan pengorbanan dalam misi untuk orang lain yang belum percaya. Mereka tidak hanya menerima misionaris, tapi juga mengirim misionaris ke tempat lain.

Kepustakaan

- Blake, T.H. Blake, *Introduction Into Inter-Culturals Studies*, International Theological Seminary, Seoul. 1996
- Boeker, Traugott & Hannie, *Training Member Care*, Surabaya: WEC International. 2016
- Boice, James Montgomery, *Acts: An Expository Commentary*. (Grand Rapids: Baker Books. 1997
- Brougham, David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Allah Lewat Gereja-gereja Asia*, Malang: Penerbit Gandum Mas. Tt
- Conzelmann, Hans, Eldon Jay, Christopher R. Matthews, *Acts of the Apostles: A Commentary on the Acts of the Apostle*, Philadelphia: Fortress Press. 1987
- Elbers, Veronika J., *Gereja Misioner*, (Malang: Literatur SAAT. 2009
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg; Miller, Neva F., *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. (Grand Rapids, Mich.: Baker Books. 2000
- Gardner, Laura Mae, *Sehat, tahan & Efektif dalam Pelayanan Lintas Budaya*, Jakarta: Bahan Konsultasi Member Care Indonesia. 2013
- Gilliland, Dean S., *Pauline Theology and Mission Practice*, (Grand Rapids: Baker Book House. 1983
- Henry, Matthew, *Tafsiran Kisah para Rasul*, Jakarta: Penerbit Momentum. 2014
- Kistemaker, Simon J., William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Epistles of Peter and the Epistle of Jude*, Grand Rapids: Baker Book House. 2001

- Larkin, William J., D. Stuart Briscoe, Haddon W. Robinson, *Acts*. Downers, Ill, USA : InterVarsity Press. Tt
- Mays, David, *Doing Mission in Your Church*, New York: APMC. 2002
- McGavran, Donald, *Understanding Church Growth*, Grand Rapids: Eerdmans. 1980
- McIntosh, Gary L., *Biblical Church Growth*, (Malang: Penerbit Gandum Mas. 2012
- Mills, M.S., 1997 *The Acts of the Apostles*, Dallas: 3E Ministries, 1997
- Peters, George W., *A Biblical Theology of Missions*, Malang: Penerbit Gandum Mas. 2006
- Rackham, Richard, B., *The Acts of the Apostles: An Exposition*, Westminster Commentaries series, Grand Rapids: Baker. 1964
- Schnabel, Eckhard J., *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta: Yayasan Andi. 2010
- Strong, James, *The Exhaustive Concordance of the Bible: Showing Every Word of the Text of the Common English Version of the Canonical Books, and Every Occurrence of Each Word in Regular Order*, Ontario: Woodside Bible Fellowship. 1996
- Thomas, Norman E., *Teks Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012
- Walker, T., *Missionary Ideals*, London: The Inter-Varsity Fellowship. 1953
- Wagner, C. Peter, *Gereja-Gereja Rasuli yang Baru*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel. 2001